

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Manajemen Pendidikan

1. Pengertian Manajemen

Secara terminologi, istilah “manajemen” memiliki akar dari beberapa bahasa. Misalnya, bahasa Prancis kuno, istilah manajemen dimaknai sebagai kemahiran dalam mengatur dan melaksanakan suatu pekerjaan. Dalam bahasa Inggris kata *management* merupakan kata yang berasal dari kata kerja *to manage* yang berarti mengendalikan, membimbing, serta mengawasi suatu kegiatan. Sedangkan secara konseptual, manajemen dapat dipahami sebagai proses pengelolaan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh suatu lembaga atau organisasi, baik berupa keuangan, peralatan, metode, tenaga kerja, bahan, maupun strategi pemasaran yang dijalankan secara sistematis dan terarah.²⁶ Pengelolaan tersebut dilakukan melalui tahapan-tahapan fungsional manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.²⁷

Merujuk pada pandangan Terry, manajemen didefinisikan sebagai susunan proses sistematis yang mencakup tahap perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Proses ini dijalankan demi memastikan target-target yang telah direncanakan sebelumnya

²⁶ Munifah, Try Heni Aprilia, and Ulfi Dina Hamida, “Asset Management Information System in Private Islamic College Environment,” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2025): 159–80, <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.38>.

²⁷ Hantono and Selvia Fransiska Wijaya, *Pengantar Manajemen* (Bandung: Widina Media Utama, 2025), 2-3.

dapat tercapai secara efektif melalui pendayagunaan sumber daya manusia maupun aset organisasi lainnya.²⁸ Sementara itu, Fattah mengemukakan bahwa manajemen memiliki tiga makna utama, yaitu sebagai ilmu, keterampilan, dan profesi. Sebagai ilmu, manajemen dipahami sebagai bidang pengetahuan yang mempelajari alasan dan cara individu bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Sebagai keterampilan, manajemen diartikan sebagai kemampuan mengatur serta mengarahkan orang lain agar mampu melaksanakan tugas secara optimal. Sedangkan sebagai profesi, manajemen menunjukkan bidang keahlian yang didasari kompetensi khusus dan dijalankan profesional dengan prinsip serta etika tertentu.²⁹

Berdasarkan komparasi beberapa teori di atas, dapat ditarik sebuah benang merah bahwa manajemen ialah rangkaian aktivitas terpadu yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan. Proses ini mengoptimalkan peran sumber daya manusia dan material yang ada demi mewujudkan tujuan kolektif secara optimal serta hemat sumber daya. Proses ini mencakup aktivitas yang terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu dengan melibatkan individu yang berkomitmen memberikan kinerja terbaik melalui tindakan yang telah disusun sebelumnya. Dengan demikian, manajemen tidak hanya menuntut pemahaman tentang apa yang harus dilakukan, tetapi juga

²⁸ George R. Terry and Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, Terj. G.A (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 1.

²⁹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 1.

bagaimana cara melakukannya, serta kemampuan dalam menilai tingkat keberhasilan dari setiap langkah.

2. Manajemen dalam Pendidikan

Manajemen pendidikan pada dasarnya mengintegrasikan prinsip dan fungsi manajerial ke dalam sistem penyelenggaraan sekolah guna merealisasikan tujuan pembelajaran secara tepat sasaran serta berdaya guna. Fokus utamanya tertuju pada tata kelola seluruh komponen pendidikan, yang mencakup aspek sumber daya manusia sekaligus instrumen non-manusia, demi memastikan operasionalisasi kegiatan akademik berlangsung secara optimal.

Merujuk pada pandangan Nanang Fattah, manajemen pendidikan didefinisikan sebagai aktivitas kemitraan yang berjalan secara sistematis, sistemik, dan komprehensif. Upaya kolektif ini diorientasikan penuh untuk mengaktualisasikan cita-cita serta tujuan pendidikan nasional.³⁰ Manajemen pendidikan memandang institusi sekolah sebagai organisasi pembelajaran dinamis yang berfokus pada mutu berkelanjutan, bukan sekadar unit administratif semata. Seirama dengan hal itu, Mulyasa merumuskan manajemen pendidikan sebagai proses POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) terhadap seluruh pilar pendidikan. Komponen utama yang dikelola dalam sistem ini meliputi peserta didik, ketenagaan, kurikulum, sarana prasarana, finansial, serta hubungan timbal balik antara sekolah dan masyarakat.³¹

³⁰ Ibid.

³¹ Enco Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah (Konsep, Strategi, Dan Implementasi)* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2006), 40.

Dalam konteks lembaga pendidikan, manajemen dalam pendidikan memiliki peran strategis karena menentukan arah kebijakan, efektivitas program, serta kualitas layanan pendidikan. Tanpa manajemen yang baik, proses pendidikan berpotensi berjalan secara tidak terarah, tidak efisien, dan sulit mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, manajemen pendidikan menjadi fondasi utama dalam pengelolaan sekolah atau madrasah. Manajemen pendidikan juga menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek administratif dan aspek pedagogis. Aspek administratif berkaitan dengan pengelolaan organisasi, keuangan, dan sarana prasarana, sedangkan aspek pedagogis berkaitan dengan proses pembelajaran, pembinaan peserta didik, serta pengembangan potensi akademik dan non-akademik. Keseimbangan kedua aspek tersebut sangat diperlukan agar lembaga pendidikan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas.³²

Dengan kata lain, manajemen pendidikan ialah proses pengendalian program pendidikan secara terarah dan bermutu. Rangkaian aktivitas manajerial ini bermuara pada penciptaan sistem yang efektif untuk melejitkan kapasitas peserta didik serta menyukseskan pemenuhan tujuan pendidikan nasional.

3. Fungsi-fungsi Manajemen Pendidikan

Manajemen dapat dipahami sebagai ilmu sekaligus seni dalam mengatur pemanfaatan berbagai sumber daya secara efektif dan efisien

³² Nurul Farida, Switaning Dyah Wiratama, Yulianah, dan Sri Hayati, "Peran Manajemen Pendidikan dalam Kinerja Guru di Sekolah," *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 6 (2023), <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.282>

demi tercapainya tujuan organisasi. Berdasarkan pandangan beberapa ahli, fungsi manajemen memiliki beragam bentuk. George Terry dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar Manajemen*³³ menyimpulkan bahwa secara umum terdapat empat fungsi utama manajemen yang dikenal luas oleh masyarakat dengan istilah POAC, yaitu *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pelaksanaan), dan *Controlling* (pengawasan).

Fungsi dari manajemen menurut George R. Terry fungsi manajemen meliputi:

a. Perencanaan

Tahap dasar dalam menentukan arah gerak dan tujuan masa depan suatu organisasi adalah perencanaan. Merujuk pada pandangan George R. Terry, perencanaan merupakan proses memilih dan mengaitkan fakta, termasuk menyusun prediksi masa depan, dengan cara menggambarkan serta merumuskan agenda kegiatan yang diperlukan untuk mencapai target yang telah ditetapkan. Ada 4 tahap yang harus dilalui dalam proses perencanaan ini yaitu:

- 1) Menetapkan serangkaian tujuan
- 2) Merumuskan keadaan saat ini
- 3) Mengidentifikasi kemudahan dan hambatan
- 4) Mengembangkan rencana sebagai pedoman tindakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

³³ George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, edisi revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 282 hlm.

b. Pengorganisasian

Menurut George R. Terry, pengorganisasian adalah aktivitas menetapkan, mengelompokkan, dan mengatur jalannya kegiatan organisasi untuk mencapai tujuan. Proses ini diwujudkan melalui penempatan sumber daya manusia pada pos kerja, penyediaan sarana fisik yang relevan, serta pengaturan hierarki otoritas dan delegasi tugas kepada setiap personel. Agar anggota atau staf dapat berfungsi secara efektif dan merasakan persatuan dan akuntabilitas, hal ini dilakukan sejalan dengan pembagian fungsi, yang berbeda namun diarahkan ke arah yang sama. Proses pengorganisasian mencakup kegiatan mengidentifikasi dan mengelompokkan berbagai aktivitas berdasarkan tugas yang telah ditetapkan, dilanjutkan dengan pendelegasian wewenang serta penetapan tanggung jawab. Selain itu, proses ini juga melibatkan koordinasi dengan pihak-pihak terkait yang memiliki kewenangan dalam organisasi.³⁴

c. Pelaksanaan

Dalam upaya mencapai tujuan serta menjamin keberhasilan, seoran pemimpin perlu membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan seluruh unsur dalam struktur organisasi ketika menjalankan proses manajemen. George R. Terry menjelaskan bahwa pelaksanaan merupakan upaya untuk menumbuhkan semangat dan mendorong anggota kelompok agar mau bekerja

³⁴ Della Asmaria Putri et al., Ilmu Dasar Manajemen (CV. Gita Lentera, 2024), Hal: 23.

secara sungguh-sungguh dalam mencapai tujuan, sejalan dengan perencanaan dan pengorganisasian yang telah ditetapkan oleh pimpinan. Adapun kegiatan pergerakan dapat dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu:

- 1) Menumbuhkan semangat kerja dengan memberikan motivasi, inspirasi, serta dorongan sehingga para petugas memiliki kesadaran dan kemauan untuk melaksanakan tugas secara optimal.
- 2) Memberikan arahan melalui keteladanan atau contoh nyata dalam tindakan. Kegiatan ini dikenal sebagai *directing*, yang mencakup beberapa hal seperti pengambilan keputusan, menjalin komunikasi antara pimpinan dan staf, menentukan anggota tim, serta meningkatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan staf.
- 3) Pengarahan dilakukan dengan menyampaikan instruksi yang tepat, jelas, dan tegas agar mudah dipahami serta dapat dilaksanakan dengan baik.

d. Pengawasan

Untuk menentukan apakah proses manajemen berfungsi secara efektif untuk memenuhi hasil yang diinginkan atau sebaliknya, pengawasan sangat penting. George R. Terry menyatakan "Pengawasan dapat didefinisikan sebagai proses mengidentifikasi apa yang perlu dilakukan, khususnya standar, apa yang sedang dilakukan, khususnya implementasi, mengevaluasi

implementasi dan melakukan penyesuaian sesuai kebutuhan untuk memastikan bahwa implementasi sesuai dengan rencana, khususnya sesuai dengan standar (ukuran)”. Berdasarkan pandangan tersebut, pengawasan dilaksanakan melalui tahapan pemantauan pelaksanaan kegiatan, evaluasi terhadap kesesuaian dengan standar yang telah ditetapkan, penilaian terhadap capaian pelaksanaan, serta penyesuaian yang diperlukan agar setiap tahap perencanaan berjalan selaras dengan rencana yang telah ditetapkan.³⁵

B. Konsep Program Pembinaan

1. Pengertian Program

Secara umum, program dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Program disusun berdasarkan kebutuhan organisasi dan dilaksanakan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara terarah. Dalam konteks kelembagaan, program menjadi alat operasional untuk mewujudkan visi dan misi organisasi melalui kegiatan nyata yang terukur dan berkelanjutan.

Menurut Suharsimi Arikunto, program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan implementasi dari suatu kebijakan, yang berlangsung dalam proses berkesinambungan dan melibatkan sekelompok orang dalam organisasi. Program tidak bersifat insidental, melainkan dirancang dengan tujuan yang jelas, sasaran tertentu, serta

³⁵ Rifaldi Dwi Syahputra and Nuri Aslami, “Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry,” Hal: 53-59.

mekanisme pelaksanaan dan evaluasi yang sistematis.³⁶ Sementara itu, Stufflebeam menjelaskan bahwa program merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk menghasilkan perubahan atau perbaikan tertentu pada sasaran yang dituju. Program harus memiliki komponen tujuan, strategi pelaksanaan, pelaksana program, serta indikator keberhasilan. Dalam pandangan ini, program tidak hanya dinilai dari pelaksanaannya, tetapi juga dari dampak dan hasil yang dicapai setelah program dijalankan.³⁷

Dalam konteks pendidikan, program dapat diartikan sebagai seperangkat kegiatan pendidikan yang disusun secara terencana dan terstruktur untuk meningkatkan mutu proses maupun hasil pendidikan. Program pendidikan, seperti program pembinaan akademik atau pembinaan olimpiade, disusun berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik dan tujuan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, program dalam pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rutin, tetapi sebagai sarana strategis untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan berkelanjutan.

2. Pengertian Manajemen Program

Manajemen program merupakan proses penting dalam sebuah lembaga pendidikan karena berfungsi mengatur seluruh rangkaian kegiatan agar berjalan sesuai tujuan. Program sendiri dipahami sebagai

³⁶ Arikunto, S. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1.

³⁷ Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation Theory, Models, and Applications*. San Francisco: Jossey-Bass.

serangkaian kegiatan yang direncanakan secara sistematis, memiliki sasaran jelas, batas waktu tertentu, serta memerlukan sumber daya untuk mewujudkannya. Menurut Danim,³⁸ manajemen program adalah proses sistematis yang mengintegrasikan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, serta pengawasan sehingga setiap kegiatan dapat mencapai hasil optimal. Artinya, tanpa manajemen program yang baik, kegiatan pembinaan yang dilakukan sekolah berpotensi tidak menghasilkan dampak maksimal.

Salah satu aspek krusial dalam manajemen program adalah kemampuan mengorganisasikan sumber daya manusia dan non-manusia secara efisien. Menurut Haryono, program pembinaan akademik yang terencana dan terarah dapat memberikan bimbingan yang dibutuhkan oleh siswa, seperti pelatihan keterampilan belajar, pengembangan soft skills, serta pemahaman mengenai jalur pendidikan yang tersedia. Dengan pendekatan manajemen program pembinaan, lembaga pendidikan dapat mengidentifikasi kebutuhan siswa, merancang kurikulum yang sesuai, serta mengevaluasi dan meningkatkan program secara berkala³⁹

Pengorganisasian mencakup pembentukan struktur pelaksana, pembagian tugas, mekanisme koordinasi, serta pengawasan jalannya kegiatan. Dalam program pembinaan olimpiade, diperlukan penentuan

³⁸ Danim, S., & Danim, Y. (2010). *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas*. Bandung: Pustaka Setia.

³⁹ Sri Suciatur et al., "Manajemen Strategi : Pembinaan Akademik Menuju Perguruan Tinggi" 2, no. 1 (2025): 1–8.

guru pembina, jadwal latihan, penyediaan materi, ruang praktik, dan pendampingan rutin. Tanpa tata kelola yang baik, program pembinaan tidak hanya menjadi tidak efektif, tetapi juga dapat menghambat perkembangan potensi siswa. Dengan demikian, manajemen program harus menampilkan sistem kerja yang terstruktur namun fleksibel untuk menyesuaikan kebutuhan siswa dan dinamika lembaga.

Dengan demikian, manajemen program tidak hanya menekankan keberhasilan pencapaian tujuan, tetapi juga menekankan pentingnya evaluasi. Evaluasi program dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan, mengidentifikasi kendala, serta merumuskan rekomendasi peningkatan. Melalui evaluasi, lembaga dapat melihat apakah tujuan tercapai, strategi sudah tepat, atau diperlukan pembaruan dalam metode pembinaan. Evaluasi yang baik akan menjadikan program semakin berkualitas dari waktu ke waktu dan memberi dampak jangka panjang pada capaian prestasi siswa.

3. Manajemen Program Berbasis Peserta Didik

Manajemen Berbasis Peserta Didik merupakan pendekatan pengelolaan pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat seluruh proses manajerial, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program pendidikan. Menurut John Dewey,⁴⁰ yang memandang peserta didik sebagai subjek aktif pendidikan, di mana pengalaman, kebutuhan, minat, dan potensi peserta didik menjadi dasar utama dalam

⁴⁰ John Dewey, *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education* (New York: The Macmillan Company, 1916).

penyusunan dan pengelolaan program pendidikan. Pendidikan, menurut Dewey, harus diselenggarakan secara demokratis dan kontekstual agar mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Sedangkan menurut Haromain,⁴¹ terdapat beberapa poin penting yang perlu diperhatikan dalam penerapan Model Manajemen Berbasis Peserta Didik, diantaranya :

a. Perencanaan Program Berdasarkan Kebutuhan Peserta Didik

Perencanaan dalam model manajemen berbasis peserta didik harus didasarkan pada pemetaan kebutuhan, potensi, minat, dan kemampuan peserta didik. Setiap program pendidikan dan pembinaan dirancang dengan mempertimbangkan perbedaan karakteristik individu peserta didik, sehingga layanan pendidikan tidak bersifat seragam, tetapi adaptif dan responsif. Perencanaan yang baik menjadi dasar tercapainya efektivitas pengelolaan program pendidikan.

b. Pembinaan Peserta Didik Secara Holistik

Pembinaan peserta didik harus mencakup aspek akademik dan nonakademik secara seimbang. Pembinaan akademik diarahkan pada peningkatan kemampuan intelektual dan prestasi belajar, sedangkan pembinaan nonakademik difokuskan pada pengembangan sikap, keterampilan, bakat, dan minat peserta didik.

⁴¹ HAROMAIN HAROMAIN, "Model Manajemen Peserta Didik Madrasah (Studi Kasus Madrasah Tsanawiyah Model Praya)," *STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran* 1, no. 1 (2021): 114–18, <https://doi.org/10.51878/strategi.v1i1.563>.

Pendekatan holistik ini bertujuan mengembangkan peserta didik secara utuh sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

c. Partisipasi Aktif Peserta Didik dalam Proses Pendidikan

Model manajemen berbasis peserta didik menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran dan pembinaan. Peserta didik diposisikan sebagai subjek pendidikan yang berperan aktif, bertanggung jawab, dan mandiri dalam mengembangkan potensi dirinya. Guru dan sekolah berperan sebagai fasilitator yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

d. Evaluasi dan Tindak Lanjut Secara Berkelanjutan

Evaluasi dalam manajemen berbasis peserta didik dilakukan secara berkala untuk menilai ketercapaian tujuan program pembinaan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan tindak lanjut, seperti pemberian reward, pengayaan, remedial, serta pengembangan program lanjutan. Dengan evaluasi yang berkelanjutan, kualitas pembinaan peserta didik dapat terus ditingkatkan secara sistematis.

Dengan memperhatikan poin-poin tersebut, Model Manajemen Berbasis Peserta Didik dapat diterapkan secara efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi peserta didik secara berkelanjutan.

4. Tujuan Manajemen Program Pendidikan

Manajemen program pendidikan bertujuan untuk menjamin agar setiap program pendidikan dapat direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Melalui manajemen program yang baik, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan tidak bersifat insidental, tetapi terarah, terukur, dan berkelanjutan. Dengan demikian, program pendidikan mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan mutu proses dan hasil pendidikan.

Menurut Nanang Fattah, tujuan utama manajemen program pendidikan adalah meningkatkan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan melalui pemanfaatan sumber daya secara optimal. Manajemen program membantu lembaga pendidikan dalam mengoordinasikan berbagai komponen, seperti tenaga pendidik, peserta didik, sarana prasarana, waktu, dan pembiayaan, agar seluruh kegiatan berjalan selaras dengan tujuan yang telah direncanakan.⁴² Tanpa manajemen yang baik, program pendidikan berpotensi mengalami pemborosan sumber daya dan tidak mencapai sasaran yang diharapkan. Selain itu, manajemen program pendidikan bertujuan sebagai alat pengendalian dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pendidikan. Menurut Suharsimi Arikunto, melalui manajemen program, lembaga

⁴² Danim, S. (2010). *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas*. Bandung: Pustaka Setia.

pendidikan dapat memantau sejauh mana program dilaksanakan sesuai rencana, mengidentifikasi hambatan yang muncul, serta melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Dengan adanya evaluasi program yang terstruktur, kualitas program pendidikan dapat terus ditingkatkan dari waktu ke waktu.⁴³

Dalam konteks pengembangan potensi peserta didik, manajemen program pendidikan bertujuan untuk menciptakan program-program yang mampu mengakomodasi kebutuhan, minat, dan bakat siswa. Program seperti pembinaan akademik atau pembinaan olimpiade dirancang dan dikelola secara profesional agar potensi siswa dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, manajemen program pendidikan tidak hanya berorientasi pada administrasi, tetapi juga pada peningkatan mutu layanan pendidikan dan pencapaian prestasi peserta didik.

5. Prinsip-prinsip Manajemen Program

Manajemen program pendidikan harus dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu agar program yang dirancang dapat berjalan secara efektif, efisien, dan berkelanjutan. Prinsip-prinsip ini menjadi pedoman dalam setiap tahapan manajemen, mulai dari perencanaan hingga evaluasi program. Penerapan prinsip manajemen yang tepat akan membantu lembaga pendidikan mencapai tujuan program secara optimal.

⁴³ Arikunto, S. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1.

a. Prinsip Perencanaan yang Jelas dan Terarah

Prinsip perencanaan menekankan bahwa setiap program pendidikan harus diawali dengan perumusan tujuan yang jelas, realistis, dan terukur. Perencanaan menjadi dasar dalam menentukan jenis kegiatan, sasaran program, strategi pelaksanaan, serta indikator keberhasilan. Menurut George R. Terry, perencanaan merupakan fungsi utama manajemen yang menentukan apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara mencapainya.⁴⁴

Dalam konteks pendidikan, perencanaan program harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan lembaga pendidikan. Perencanaan yang matang akan meminimalkan risiko kegagalan program serta menjadi pedoman bagi seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan.

b. Prinsip Efektivitas dan Efisiensi

Prinsip efektivitas dan efisiensi menuntut agar program pendidikan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan penggunaan sumber daya secara optimal. Efektivitas berkaitan dengan tingkat ketercapaian tujuan program, sedangkan efisiensi berkaitan dengan pemanfaatan waktu, tenaga, dan biaya secara tepat.

Menurut Danim, manajemen program pendidikan yang baik adalah manajemen yang mampu menghasilkan hasil maksimal

⁴⁴ George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 82.

dengan sumber daya yang minimal.⁴⁵ Prinsip ini penting diterapkan mengingat keterbatasan sumber daya yang dimiliki lembaga pendidikan, sehingga setiap program harus dirancang dan dilaksanakan secara hemat namun tetap berkualitas.

c. Prinsip Keterpaduan dan Kerja Sama

Prinsip keterpaduan menekankan pentingnya koordinasi dan kerja sama antar seluruh komponen pendidikan dalam pelaksanaan program. Program pendidikan tidak dapat berjalan secara parsial, tetapi harus melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, serta pihak terkait lainnya. Menurut Mulyasa, keberhasilan program pendidikan sangat dipengaruhi oleh adanya kerja sama dan sinergi antar unsur sekolah.⁴⁶

Melalui prinsip ini, setiap pihak memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas, sehingga pelaksanaan program berjalan selaras dan terhindar dari tumpang tindih tugas. Keterpaduan juga memungkinkan terciptanya suasana kerja yang harmonis dan produktif dalam lembaga pendidikan.

d. Prinsip Fleksibilitas dan Adaptabilitas

Prinsip fleksibilitas menuntut agar manajemen program pendidikan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi dan kebutuhan yang berkembang. Program pendidikan tidak bersifat

⁴⁵ Sudarwan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 67.

⁴⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 21.

kaku, tetapi harus adaptif terhadap dinamika peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan, serta kebijakan pendidikan.⁴⁷

Dalam praktiknya, prinsip ini memungkinkan pengelola pendidikan melakukan penyesuaian strategi, metode, maupun jadwal pelaksanaan program tanpa mengabaikan tujuan utama program. Fleksibilitas menjadi kunci agar program tetap relevan dan berkelanjutan.

e. Prinsip Pengawasan dan Evaluasi Berkelanjutan

Prinsip ini menekankan pentingnya pengawasan dan evaluasi dalam manajemen program pendidikan. Evaluasi dilakukan untuk menilai ketercapaian tujuan program, mengidentifikasi kendala, serta merumuskan langkah perbaikan proses penilaian yang sistematis untuk menentukan nilai, keberhasilan, dan kelayakan suatu program.

Melalui evaluasi yang berkelanjutan, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa program yang dilaksanakan memberikan dampak positif dan terus mengalami peningkatan kualitas. Evaluasi juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan apakah program perlu dilanjutkan, dikembangkan, atau dihentikan.

⁴⁷ Ahmad Zaini Aziz, *Manajemen Pendidikan & Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) dalam Perspektif dan Implementasi Ilmu Pendidikan* (Bandung: Perkasa Media, 2025), 22.

C. Potensi Akademik Siswa

1. Pengertian Potensi Akademik Siswa

Potensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan.⁴⁸ Menurut Purwanto, potensi adalah “seluruh kemungkinan-kemungkinan atau kesanggupan-kesanggupan yang terdapat pada suatu individu dan selama masa perkembangannya benar-benar dapat diwujudkan (direalisasikan)”.⁴⁹ Setiap manusia mempunyai potensi untuk mengembangkan dirinya secara berbeda. Potensi akademik terdiri dari dua kata yaitu potensi dan akademik. Potensi Akademik adalah suatu kemampuan/ kecerdasan dalam bidang akademik yang dimiliki seseorang atau individu pada umumnya. Istilah akademik dalam hal ini berisi kemampuan verbal, bahasa yang meliputi persamaan kata (sinonim), lawan kata (antonim), hubungan kata (analogi), sedangkan kemampuan meliputi kuantitatif pemikiran numerik, konsep aljabar dan logika matematika.⁵⁰

Guru membutuhkan strategi khusus dalam mencapai tujuan pembelajaran, termasuk dalam memetakan potensi akademik siswa. Karena potensi ini memerlukan dorongan dari luar agar dapat muncul, sekolah sebagai lembaga formal bertanggung jawab penuh untuk mengungkap dan mengembangkannya. Konsekuensinya, sistem

⁴⁸ Harbeng Masni, “Urgensi Pendidikan Dalam Mengembangkan Potensi Diri Anak,” *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 8, no. 2 (2018): 275, <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v8i2.110>.

⁴⁹ Purwanto, Ngalim. (2006). Psikologi Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1.

⁵⁰ Sukariawan, I. M. A. 2019. Analisis Deskriptif Hubungan Sidik Jari Dengan Tes Potensi Akademik (Tpa). *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 3(2), 52–59.

pembinaan dan evaluasi siswa wajib menggunakan pendekatan personal (individu) demi mengakomodasi keunikan setiap anak, alih-alih menyamakannya secara umum. Melalui pendekatan ini, proses pendidikan menjadi lebih manusiawi karena memandang setiap siswa sebagai individu yang aktif (subjek). Sebaliknya, pendekatan massal yang bersifat mekanistik justru memperlakukan siswa layaknya benda mati (objek) yang wajib patuh pada aturan luar. Pola mekanistik ini memaksa siswa bergerak ke arah yang belum tentu mereka minati atau kuasai, bahkan keberhasilan mereka pun diukur dengan standar kaku yang sering kali mengabaikan kondisi nyata sang anak.

Pada hakikatnya, potensi diri adalah kemampuan mendasar yang masih tersimpan dalam diri seseorang. Kemampuan ini memiliki peluang besar untuk berkembang dengan syarat didukung oleh lingkungan sekitar, program latihan yang tepat, dan sarana prasarana yang mendukung.⁵¹ Oleh karena itu, sekolah perlu mengenali potensi ini melalui tes diagnostik, observasi, serta interaksi langsung dengan siswa. Dalam konteks pembinaan olimpiade, potensi akademik menjadi modal awal siswa untuk mengikuti pelatihan yang lebih intensif dan spesifik pada cabang ilmu tertentu. Tanpa pembinaan yang tepat, potensi ini mungkin tidak muncul secara optimal.

Melalui pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa potensi adalah seluruh kemampuan laten dalam diri siswa yang bisa diwujudkan

⁵¹ Masni, H. (2017). Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 58-74.

menjadi prestasi nyata. Penting untuk diingat bahwa potensi setiap anak bersifat unik. Perbedaan ini membuat sebagian siswa memiliki kelebihan dalam kemampuan berpikir, sebagian lagi lebih unggul dalam kepekaan perasaan, kekuatan tekad, atau bahkan dalam aspek kebugaran fisik.

2. Jenis-jenis Potensi Akademik

Potensi akademik peserta didik mencakup berbagai kemampuan intelektual yang berkaitan dengan aktivitas belajar, pemahaman konsep, dan pemecahan masalah ilmiah. Potensi ini tidak bersifat tunggal, melainkan terdiri atas beberapa jenis kemampuan yang dapat berkembang secara berbeda pada setiap individu. Menurut Purwanto, potensi akademik merupakan keseluruhan kemampuan intelektual yang dimiliki individu dan dapat dikembangkan melalui pendidikan serta latihan yang terarah.⁵² Adapun jenis-jenis potensi akademik dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Potensi Verbal

Potensi verbal merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami, mengolah, dan menggunakan bahasa secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Potensi ini mencakup penguasaan kosakata, pemahaman bacaan, kemampuan menyusun kalimat, serta penalaran berbasis bahasa. Kemampuan verbal sangat berperan dalam mata pelajaran yang menuntut keterampilan berbahasa dan

⁵² Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 56.

analisis teks, seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan ilmu-ilmu sosial.⁵³

Menurut Sukariawan, potensi verbal menjadi salah satu indikator utama dalam tes potensi akademik karena berhubungan langsung dengan kemampuan berpikir simbolik dan komunikasi ilmiah.⁵⁴ Peserta didik dengan potensi verbal yang baik cenderung lebih mudah memahami konsep melalui bacaan, diskusi, dan penjelasan tertulis.

b. Potensi Numerik atau Kuantitatif

Potensi numerik atau kuantitatif berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami angka, melakukan perhitungan, serta menganalisis hubungan matematis secara logis dan sistematis. Potensi ini meliputi kemampuan aritmetika, aljabar, pemahaman pola, serta pemecahan masalah berbasis angka. Potensi numerik sangat penting dalam pembelajaran matematika, fisika, kimia, dan bidang sains lainnya.⁵⁵

Dimiyati dan Mudjiono menyatakan bahwa kemampuan numerik merupakan dasar penting dalam pengembangan kemampuan berpikir logis dan analitis peserta didik.⁵⁶ Dalam konteks pembinaan akademik, khususnya olimpiade sains, potensi

⁵³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 102.

⁵⁴ Sukariawan, I. M. A., “Analisis Deskriptif Hubungan Sidik Jari dengan Tes Potensi Akademik (TPA)”, *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, Vol. 3 No. 2 (2019), hlm. 53.

⁵⁵ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 97.

⁵⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 54.

numerik menjadi modal utama untuk memahami soal-soal yang bersifat kompleks dan menuntut ketelitian tinggi.

c. Potensi Penalaran atau Logika

Potensi penalaran atau logika adalah kemampuan peserta didik dalam berpikir abstrak, menarik kesimpulan, serta memecahkan masalah secara rasional dan sistematis. Potensi ini memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan berbagai konsep, menganalisis sebab-akibat, dan membuat keputusan berdasarkan pertimbangan logis.

Menurut Robbins, kemampuan penalaran merupakan bagian penting dari kecerdasan intelektual yang berperan dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah tingkat tinggi.⁵⁷ Potensi ini sangat diperlukan dalam pembelajaran berbasis analisis dan kompetisi akademik seperti olimpiade, karena siswa dituntut untuk berpikir kritis dan tidak hanya mengandalkan hafalan

d. Potensi Spasial dan Analitis

Potensi spasial dan analitis berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami hubungan ruang, bentuk, dan visualisasi objek. Potensi ini mendukung kemampuan analisis dalam bidang geometri, fisika, teknik, serta pemahaman grafik dan diagram. Peserta didik dengan potensi spasial yang baik cenderung

⁵⁷ Robbins, S. P., *Organizational Behavior*, (New Jersey: Pearson Education, 2012), hlm. 78.

mampu membayangkan objek secara mental dan memahami konsep abstrak melalui representasi visual.

Potensi ini juga berperan dalam meningkatkan kemampuan analisis ilmiah, terutama dalam pembelajaran sains yang membutuhkan pemahaman visual, seperti struktur molekul, grafik data, dan ilustrasi eksperimen. Dengan pembinaan yang tepat, potensi spasial dan analitis dapat berkembang menjadi keunggulan akademik yang signifikan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Potensi Akademik

Potensi peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

a. Faktor dari dalam (keturunan)

Potensi seseorang dipengaruhi oleh keluarganya, misalnya seorang anak yang keturunan bermain musik, maka ada kemungkinan anak tersebut berpotensi pula dalam bidang musik. Contoh lain, keturunan ilmu pasti, keturunan bertubuh tinggi, keturunan olahragawan, dan lain sebagainya.⁵⁸

b. Faktor dari luar (lingkungan)

Rumah tangga adalah lingkungan luar pertama yang membentuk potensi seorang anak. Di sinilah anak pertama kali menyerap pengetahuan dan pengalaman hidup, sehingga orang tua layak disebut sebagai pendidik paling utama. Di antara kedua orang

⁵⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 54.

tua, seorang ibu memiliki pengaruh yang paling besar terhadap perkembangan anak karena kedekatan hubungan mereka yang terjalin sejak masa kandungan hingga anak tumbuh dewasa.

D. Pembinaan Potensi Akademik Siswa

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana mestinya. Dalam manajemen pendidikan luar sekolah, pembinaan dilakukan dengan maksud agar kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan dapat sesuai dengan rencana. Pembinaan adalah arahan yang dilakukan untuk merubah tingkah laku individu, pengetahuan, serta membentuk kepribadiannya, sehingga apa yang dicita-citakan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Suwardi menyatakan bahwa pembinaan adalah salah satu aspek penting dalam institusi sekolah. Lewat fungsi pendidikan ini, sekolah berkewajiban mengembangkan potensi serta membentuk watak generasi muda agar menjadi pribadi yang bermartabat. Hal ini penting karena generasi muda merupakan penerus cita-cita bangsa dan sumber daya insani utama dalam pembangunan nasional.⁵⁹

Pembinaan akademik tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk karakter seperti kedisiplinan,

⁵⁹ Suwardi & Daryanto. (2017). Manajemen peserta didik. Yogyakarta: Gava Media.

kepercayaan diri, tanggung jawab, serta motivasi berprestasi.⁶⁰ Hal ini penting terutama dalam pembinaan olimpiade karena kompetisi ilmiah menuntut ketekunan dan daya tahan belajar yang tinggi. Proses pembinaan yang baik juga mencakup pemberian umpan balik sehingga siswa dapat memahami kekuatan dan kelemahan diri mereka dan memperbaikinya secara bertahap. Pembinaan biasanya dilakukan melalui kombinasi berbagai metode seperti ceramah, diskusi, latihan soal, simulasi, mentoring, hingga evaluasi berkala. Guru atau pembina memegang peran penting dalam memastikan bahwa pembinaan berjalan sesuai tujuan dan sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Melalui pembinaan yang terarah, potensi akademik siswa dapat berkembang menjadi prestasi yang nyata.

Berdasarkan uraian diatas maka pembinaan adalah upaya terarah untuk mengembangkan kemampuan, sikap, dan kepribadian agar kegiatan mencapai tujuan yang direncanakan. Dalam pendidikan, pembinaan penting untuk membentuk karakter dan kemampuan akademik siswa. Melalui berbagai metode seperti latihan, diskusi, dan evaluasi, pembinaan membantu siswa mengenali kekuatan dan kelemahannya sehingga potensi mereka dapat berkembang menjadi prestasi.

⁶⁰ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 23.

2. Tujuan Pembinaan Potensi Akademik

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.39 Tahun 2008 menjelaskan tentang pembinaan kesiswaan, bahwa tujuan pembinaan untuk siswa sebagai berikut:⁶¹

- a. Mengembangkan potensi yang dimiliki siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat peserta didik, minat peserta didik, serta kreativitas siswa.
- b. Memantapkan kepribadian siswa guna mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari pengaruh negatif yang bertentangan dengan tujuan Pendidikan
- c. Mengaktualisasikan potensi yang dimiliki siswa dalam pencapaian potensi unggulan sesuai bakat serta minat.
- d. Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat mandiri (*civil society*).

Pembinaan ini diarahkan agar peserta didik mampu mencapai prestasi akademik yang maksimal serta memiliki kesiapan menghadapi tantangan pembelajaran yang lebih tinggi. Menurut Mulyasa, pembinaan akademik bertujuan membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya agar mampu belajar secara mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab.⁶²

⁶¹ Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2008).

⁶² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 97.

Tujuan lainnya adalah menyiapkan peserta didik agar mampu berkompetisi secara sehat dalam berbagai ajang akademik, baik di tingkat sekolah, daerah, nasional, maupun internasional. Pembinaan potensi akademik juga berfungsi sebagai sarana penyaluran bakat akademik siswa agar berkembang secara terarah dan berkelanjutan.

3. Bentuk-bentuk Pembinaan Potensi Akademik

Pembinaan potensi akademik dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Menurut Danim, pembinaan akademik dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang dirancang secara sistematis.⁶³ Bentuk pembinaan ini bertujuan memberikan layanan pendidikan yang berbeda sesuai dengan kemampuan akademik siswa.

Bentuk pembinaan potensi akademik meliputi program pengayaan dan remedial, kelas unggulan atau kelas khusus, pembinaan olimpiade dan kompetisi akademik, serta pendampingan dan mentoring akademik. Menurut E. Mulyasa, pengayaan dan remedial diberikan sesuai kemampuan belajar peserta didik untuk membantu mencapai perkembangan akademik yang optimal.⁶⁴ Suwardi dan Daryanto menjelaskan bahwa kelas unggulan dirancang bagi siswa berprestasi melalui pembelajaran yang lebih intensif dan kurikulum yang

⁶³ Sudarwan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 112.

⁶⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 234

diperkaya.⁶⁵ Selain itu, Mardiyana menyatakan bahwa pembinaan olimpiade dapat meningkatkan kemampuan analisis dan daya saing siswa,⁶⁶ sedangkan Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa pendampingan dan mentoring akademik membantu peserta didik mengembangkan potensi diri secara optimal.⁶⁷

Adapun bentuk-bentuk pembinaan potensi di antaranya :

a. Program pengayaan dan remedial

Program pengayaan dan remedial merupakan bentuk pembinaan akademik yang ditujukan untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan belajar peserta didik. Program pengayaan diberikan kepada siswa yang telah mencapai atau melampaui standar kompetensi untuk memperluas dan memperdalam materi pembelajaran. Menurut Mulyasa, pengayaan bertujuan menantang siswa berkemampuan tinggi agar potensi akademiknya berkembang secara maksimal.⁶⁸

Sementara itu, program remedial ditujukan bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar. Remedial dilakukan melalui pembelajaran ulang, bimbingan khusus, atau metode alternatif agar siswa dapat memahami materi dengan lebih baik.

⁶⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 182.

⁶⁶ Suwardi dan Daryanto, *Manajemen Peserta Didik* (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 97.

⁶⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 213.

⁶⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 134.

Slameto menegaskan bahwa remedial penting untuk mencegah ketertinggalan belajar dan meningkatkan kepercayaan diri siswa.⁶⁹

b. Kelas unggulan dan kelas khusus

Kelas unggulan dan kelas khusus merupakan bentuk pembinaan akademik yang dirancang untuk peserta didik dengan kemampuan akademik di atas rata-rata. Kelas unggulan biasanya menerapkan kurikulum yang diperkaya, metode pembelajaran yang lebih menantang, serta target capaian akademik yang lebih tinggi. Menurut Suwardi dan Daryanto, kelas unggulan bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa berprestasi agar potensinya berkembang secara optimal.⁷⁰

Kelas khusus juga dapat dibentuk berdasarkan minat dan bakat tertentu, seperti kelas sains atau kelas riset. Melalui kelas ini, peserta didik memperoleh pembinaan yang lebih fokus sesuai bidang akademik yang diminatinya, sehingga pengembangan potensi akademik dapat dilakukan secara lebih terarah.

c. Pembinaan olimpiade dan kompetisi

Pembinaan olimpiade dan kompetisi akademik merupakan salah satu bentuk pembinaan potensi akademik yang bersifat intensif dan selektif. Pembinaan ini bertujuan mempersiapkan peserta didik agar mampu mengikuti dan berprestasi dalam berbagai ajang

⁶⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 89.

⁷⁰ Suwardi & Daryanto, *Manajemen Peserta Didik*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), hlm. 76.

kompetisi akademik. Menurut Mardiyana dkk., pembinaan olimpiade yang terstruktur dan berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan daya saing siswa.⁷¹

Pembinaan olimpiade biasanya dilakukan melalui seleksi peserta, pendalaman materi, latihan soal bertingkat, simulasi lomba, serta evaluasi berkala. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian prestasi, tetapi juga pada pembentukan karakter disiplin, kerja keras, dan mental kompetitif siswa.

d. Pendampingan dan mentoring akademik

Pendampingan dan mentoring akademik merupakan bentuk pembinaan yang menekankan hubungan personal antara pembina dan peserta didik. Pendampingan dilakukan untuk membantu siswa memahami kesulitan belajar, mengembangkan strategi belajar yang efektif, serta meningkatkan motivasi akademik. Menurut Soerjono Soekanto, pendampingan merupakan proses pembimbingan yang bertujuan membantu individu mengembangkan potensi dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.⁷²

Mentoring akademik melibatkan peran guru atau pembina sebagai mentor yang memberikan arahan, dukungan, dan evaluasi secara berkelanjutan. Melalui pendampingan dan mentoring, peserta didik tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga secara

⁷¹ Mardiyana, Riyadi, & Ponco Sujatmiko, "Peningkatan Kompetensi Guru Matematika SMP dalam Pembinaan Olimpiade", Prosiding Seminar Nasional, 2016, hlm. 850.

⁷² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 212.

psikologis dan emosional, sehingga potensi akademiknya dapat teraktualisasi secara optimal.

E. Manajemen Program Pembinaan Potensi Akademik Siswa

Manajemen program pembinaan potensi akademik siswa merupakan proses pengelolaan yang sistematis terhadap berbagai kegiatan pembinaan akademik yang bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik secara optimal. Mulyasa menyatakan bahwa pembinaan akademik yang dikelola dengan baik akan mendorong siswa mencapai prestasi belajar yang optimal dan berdaya saing.⁷³

Menurut Terry, terdapat beberapa fungsi manajerial utama yang perlu diperhatikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi program pembinaan.

1. Perencanaan Program Pembinaan

Perencanaan program pembinaan merupakan tahap awal dalam manajemen program yang bertujuan menetapkan arah, tujuan, dan strategi pembinaan potensi akademik. Menurut George R. Terry,⁷⁴ perencanaan adalah proses penentuan tujuan dan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif. Hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan program pembinaan diantaranya :

- a. Analisis Kebutuhan dan Potensi Peserta Didik
- b. Perumusan Tujuan Program Pembinaan

⁷³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 97.

⁷⁴ George R. Terry & Leslie W. Rue, hlm. 82.

- c. Penetapan Sasaran Program
- d. Penentuan Bentuk dan Strategi Pembinaan
- e. Penyusunan Jadwal dan Waktu Pelaksanaan
- f. Penetapan Sumber Daya
- g. Penentuan Indikator Keberhasilan

Sedangkan berdasarkan Arikunto,⁷⁵ langkah-langkah perencanaan program pembinaan potensi akademik siswa dapat disusun sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan serta potensi peserta didik.
- b. Merumuskan tujuan program pembinaan secara jelas dan terukur.
- c. Menetapkan sasaran peserta program pembinaan.
- d. Menentukan bentuk, metode, dan strategi pembinaan yang sesuai.
- e. Menyusun jadwal dan waktu pelaksanaan program.
- f. Menetapkan sumber daya pendukung (SDM, sarana prasarana, dan anggaran).
- g. Menentukan indikator keberhasilan dan rencana evaluasi program.

2. Pengorganisasian Program Pembinaan

Pengorganisasian program pembinaan merupakan proses penyusunan struktur kerja dan pembagian tugas kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pembinaan potensi akademik siswa. Siagian menyatakan bahwa pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 36.

orang, alat, tugas, dan wewenang agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif.⁷⁶ Pengorganisasian yang baik akan menciptakan keteraturan dalam pelaksanaan program pembinaan.

Dalam lembaga pendidikan, pengorganisasian program pembinaan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru pembina, serta tenaga pendukung lainnya. Pidarta menjelaskan bahwa kejelasan pembagian tugas dan tanggung jawab akan meningkatkan efektivitas kerja dalam organisasi pendidikan.⁷⁷ Dengan struktur organisasi yang jelas, pelaksanaan pembinaan dapat berjalan lebih terkoordinasi.

Pengorganisasian juga mendukung terciptanya kerja sama dan komunikasi yang baik antar pelaksana program. Melalui koordinasi yang efektif, setiap kendala yang muncul dalam pembinaan dapat ditangani dengan cepat. Oleh karena itu, pengorganisasian merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan program pembinaan akademik.

3. Pelaksanaan Program Pembinaan

Pelaksanaan program pembinaan merupakan tahap implementasi dari rencana dan struktur organisasi yang telah ditetapkan. Pada tahap ini, seluruh kegiatan pembinaan akademik dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan strategi yang telah direncanakan. Sagala menyatakan bahwa

⁷⁶ Sondang P. Siagian, *Fungsi-fungsi Manajerial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 67.

⁷⁷ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 92.

pelaksanaan pendidikan merupakan upaya merealisasikan rencana pendidikan dalam bentuk kegiatan nyata di lapangan.⁷⁸

Pelaksanaan pembinaan menuntut peran aktif guru pembina sebagai pelaksana utama kegiatan pembinaan. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing, memotivasi, dan memfasilitasi siswa dalam mengembangkan potensi akademiknya. Pelaksanaan pembinaan harus memperhatikan perbedaan kemampuan siswa agar setiap peserta memperoleh layanan pembinaan yang optimal. Bisa juga dengan mengundang mentor eksternal.

Keberhasilan pelaksanaan program pembinaan juga sangat ditentukan oleh partisipasi siswa. Oleh karena itu, kegiatan pembinaan perlu dirancang secara menarik dan menantang agar siswa terlibat secara aktif. Pelaksanaan yang konsisten dan berkelanjutan akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan potensi akademik siswa.

4. Monitoring dan Evaluasi Program Pembinaan

a. Pengertian Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan Evaluasi (Monev) merupakan dua kegiatan yang saling berkaitan dalam pengelolaan program. Monitoring berfokus pada pemantauan proses pelaksanaan program untuk memastikan kesesuaian dengan perencanaan, mengidentifikasi hambatan, serta upaya penanganannya, sehingga berfungsi sebagai

⁷⁸ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 108.

alat pengendalian pelaksanaan.⁷⁹ Sementara itu, evaluasi memanfaatkan data hasil monitoring untuk menilai ketercapaian tujuan, nilai, dan manfaat suatu program atau kebijakan. Tanpa monitoring, evaluasi tidak dapat dilakukan secara objektif karena tidak tersedia data dasar, sehingga monitoring dan evaluasi harus dilaksanakan secara beriringan.

b. Tujuan Monitoring dan Evaluasi dalam Program Pembinaan

Fungsi utama dari monitoring adalah mendapatkan umpan balik untuk memetakan kebutuhan program saat ini. Informasi tersebut memungkinkan pihak pelaksana untuk segera memenuhi kebutuhan operasional, seperti anggaran, manajemen waktu, sumber daya manusia (personel), hingga peralatan. Hasilnya, tim pelaksana bisa mengetahui secara pasti besaran biaya yang diperlukan dan durasi waktu yang tersedia untuk menyelesaikan kegiatan. Secara lebih mendetail, monitoring dilakukan dengan tujuan untuk:

- 1) Mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan;
- 2) Memberikan masukan tentang kebutuhan dalam melaksanakan program;
- 3) Mendapatkan gambaran ketercapaian tujuan setelah adanya kegiatan;
- 4) Memberikan informasi tentang metode yang tepat untuk melaksanakan kegiatan;

⁷⁹ Departemen Pendidikan Nasional. *Monitoring dan Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001.

- 5) Mendapatkan informasi tentang adanya kesulitan-kesulitan dan hambatan-hambatan selama kegiatan;
- 6) Memberikan umpan balik bagi sistem penilaian program;
- 7) Memberikan pernyataan yang bersifat penandaan berupa fakta dan nilai Evaluasi memiliki tujuan yang berbeda dengan monitoring.

Tujuan evaluasi terhadap suatu program/kegiatan, seperti yang dijelaskan oleh Kirkpatrick ⁸⁰, adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menilai keefektifan program Melalui evaluasi akan diperoleh informasi apakah tujuan program telah tercapai, dan sejauh mana pencapaiannya.
- 2) Untuk menunjukkan atau melihat dampak Melalui evaluasi akan bisa kita lihat apakah program kegiatan berdampak pada kualitas sekolah.
- 3) Untuk memperkuat atau meningkatkan akuntabilitas Melalui laporan evaluasi, pemangku kepentingan mendapatkan gambaran jelas bahwa sumber daya telah dimanfaatkan dengan tepat dan sesuai peruntukannya.
- 4) Untuk mendapatkan masukan terhadap pengambilan keputusan Apakah pelaksanaan program sekolah yang telah dilaksanakan sudah cukup baik, atau perlu adanya inovasi dan revisi dalam pelaksanaan program sekolah tahun berikutnya.

⁸⁰ Donald L. Kirkpatrick, *Evaluating Training Programs* (San Francisco: Berrett-Koehler Publishers, Inc., 1994).

c. Prosedur Pelaksanaan Program Pembinaan

Monitoring dan Evaluasi program sekolah dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan.

1) Perencanaan

Proses perencanaan dilakukan dengan memetakan hal-hal serta variabel yang akan diawasi, serta memilih indikator yang paling sesuai dengan target program. Rincian mengenai batasan dan definisi variabel tersebut wajib dipastikan kejelasannya sejak awal. Variabel itu sendiri merupakan karakteristik dari seseorang, kejadian, atau suatu objek yang sifatnya dinamis dan dapat dinyatakan dalam bentuk angka atau data numerik yang beragam”.⁸¹

2) Pelaksanaan

Setelah memastikan definisi yang tepat tentang variabel yang dimonitor serta indikatornya, maka laksanakan monitoring tersebut.

Misal, monitoring ini untuk mengukur keterampilan guru dalam menggunakan metode mengajar, maka indikator yang diukur dalam melihat persiapan mengajar adalah:

- a) Adanya tujuan pembelajaran umum dan khusus;
- b) Kesesuaian metode untuk mencapai tujuan pembelajaran yang disusun;

⁸¹ William N. Dunn, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, terj. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003).

- c) Penggunaan sarana atau media mengajar;
- d) Kesesuaian metode dengan media yang akan digunakan;
- e) Adanya tahapan evaluasi dan alat evaluasinya;
- f) Kesesuaian metode dengan alat evaluasi;
- g) Kesesuaian evaluasi dengan tujuan pembelajaran.

Monitoring pada waktu pelaksanaan program pembelajaran, indikator dan proses yang dilakukan adalah :

- a) Ketetapan dan pengelolaan waktu;
- b) Ketepatan penggunaan metode yang digunakan;
- c) Adanya penjelasan yang sesuai dengan penggunaan metode;
- d) Penggunaan media yang sesuai dengan harapan metode;
- e) Melaksanakan evaluasi pembelajaran;
- f) Adanya tindak lanjut dari program tersebut.

Monitoring pasca pelaksanaan program, yaitu pemantauan setelah pembelajaran selesai, tentu menyangkut sikap dan perbuatan peserta didik yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran.

3) Pelaporan

Keberhasilan dan dampak dari suatu program dapat dinilai melalui laporan hasil kegiatannya. Agar berfungsi optimal, laporan tersebut harus menyuguhkan data terbaru yang valid, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, serta

memberikan usulan perbaikan ke depan. Format laporan yang baik sebaiknya dibuat ringkas dengan fokus pada poin-poin inti, seperti penilaian hasil, masalah utama, dan rencana tindakan selanjutnya. Nanang Fattah⁸² menyarankan langkah-langkah laporan Monev mencakup hal-hal berikut :

- a) Penetapan standar
- b) Pengukuran prestasi/hasil kerja
- c) Penilaian apakah prestasi memenuhi standar
- d) Tindak lanjut hasil penilaian

⁸² Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996).